Media Audio Visual terhadap Kemandirian Menggosok Gigi pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan

La Ode Tasrun[1*]

[1]*Universitas Mandala Waluya, Kendari, Indonesia*

ARTICLE INFORMATION

Received: 25 Mei 2025
Revised : 26 Mei 2025
Accepted: 30 Mei 2025
DOI: 10.57151/jsika.v4i1.1054

KEYWORDS

Media; Audio Visual; Gosok gigi: Anak; Tunagrahita

Media; Audio Visual; Brush Teeth; *Child*; *Tunagrahita*

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : La Ode Tasrun
Address: Jl. BTN Dewi Bunga 2, Blok K No.23, Kendari
E-mail : laodetasrun@gmail.com

A B S T R A C T

Data jumlah anak penyandang tunagrahita pada tahun 2019 di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari Kota Kendari berjumlah 35 orang.Berdasarkan wawancara dengan guru di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari,ditemui permasalahan yaitu siswa tunagrahita kategori ringan masih merasa kesulitan dalam menggosok gigi bagian-bagian gigi yang letaknya berada didalam seperti gigi bagian kanan dan kiri serta bagian dalam,siswa hanya mampu menggosok bagian tertentu saja seperti bagian depan dan bagian gigi graham atau gigi penguyah.Hal ini dikarenakan belum adanya kegiatan rutin menggosok gigi di sekolah.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari. Metode: penelitian quasi eksprimen dengan control group pre-test-design.Populasi penelitian adalah seluruh siswa tunagrahita yang terdaftar sebagai siswa di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari pada tahun 2020 sebanyak 35 orang dengan jumlah sampel 16 orang.Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*, Metode analisis menggunakan Uji *Paired T test*. Hasil: menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan pada kelompok perlakuan di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari (p value = 0,000 < 0,05).Kesimpulannya ada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan pada kelompok perlakuan. Kata kunci: mandiri, menggosok gigi, media audiovisual, anak tunagrahita, Biofarmasi.

Data the number of mentally retarded children in 2019 at the Mandara Kendari Spescial School totaled 35 people. Based on interviews with teachers at Mandara Kendari Spescial School , a problem was encountered, namely students with mental retardation in the mild category still found difficult to brush the teeth parts of the teeth that were located inside such as the right and left teeth and the inside, students were only able to scrub certain parts such as parts the front and part of the graham or chewing teeth. This was caused there was no routine activity of brushing teeth at school. Objective : This study aims to determine the effect of the use of audiovisual media on the independence of brushing teeth in mild mental retardation children at Special School of Mandara Kendari Spescial School . Methods: Type of research was a quasy experimental study with a control group pre-test-design. The study population was all mentally retarded students registered as students at Mandara Kendari Spescial School in 2020 were 35 people with a sample size were16 people. The sampling technique used accidental sampling, the method of analysis used Paired T test. Results : showed that there was an effect of the use of audiovisual media on the independence of brushing teeth in mild mental retardation children at Mandara Kendari Spescial School (P value = 0.000 <0.05).Conclusion: was that there was an effect of the use of audiovisual media on the independence of brushing teeth in mild mental retardation children. Keywords: Independence brushing teeth, audiovisual media, mentally retarded children, Biopharmacy.

PENDAHULUAN

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan mental disebut dengan tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelektual atau kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam bhinteraksi sosial, disamping intelegensinya di bawah rata-rata anak normal juga tingkat konsentrasinya rendah. Mereka sulit diajak belajar secara intensif dan mereka juga suka berbicara sendiri dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, terkadang ada anak yang menangis sewaktu proses belajar mengajar. Dalam hal ini perlu pembelajaran yang variatif dan menyenangkan bagi anak agar mereka tidak merasa jenuh, sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah (Siswoyo, 2025). Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki keunikan serta keindahan tersendiri dalam cara mereka mempersepsi dunia, meskipun perkembangan kognitifnya berada di bawah rata-rata anak seusianya. Keterbatasan pada kapasitas memori kerja (working memory) serta rentang perhatian yang tergolong singkat (short attention span) membuat mereka memerlukan waktu dan ruang tumbuh yang berbeda dalam mengolah informasi baru. Dalam ruang kelas, kondisi ini tercermin saat mereka menunjukkan kejenuhan atau kemunduran konsentrasi. Ketika materi merasa terlalu rumit dan asing bagi dunianya, respons emosional seperti menangis atau menarik diri bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan sebuah bahasa jujur untuk mengekspresikan rasa lelah dan kecemasan atas tuntutan belajar yang berada di luar jangkauan pemahamannya.

Di samping tantangan kognitif, anak tunagrahita juga sedang berjuang memahami dinamika interaksi sosial di sekitar mereka. Keterbatasan dalam mengekspresikan ide serta menguraikan norma sosial yang kompleks sering kali membuat mereka tampak kesulitan beradaptasi, seperti suka berbicara sendiri dengan teman saat pelajaran berlangsung. Perilaku ini pada hakikatnya adalah bagian dari upaya alami mereka untuk mencari kenyamanan, membangun koneksi, atau sekadar melepaskan ketegangan emosional. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memandang perilaku tersebut melalui kacamata empati, bukan sekadar penegakan disiplin kaku, guna menciptakan lingkungan belajar inklusif yang hangat dan aman bagi kondisi psikologis anak. (Siswoyo, 2025).

Menjawab tantangan tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh (Siswoyo, 2025) perancangan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita mutlak memerlukan sentuhan yang variatif, kontekstual, dan menyenangkan (fun learning). Penggunaan media konkret yang dapat disentuh, permainan edukatif yang melibat partisipasi aktif, serta pendekatan multisensorik terbukti mampu menghidupkan kembali rasa ingin tahu dan mempertahankan fokus mereka. Ketika proses belajar dikemas secara memanusiakan dan minim tekanan, rasa jenuh yang kerap memicu frustrasi dapat berganti menjadi rasa percaya diri, sehingga anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam setiap proses pembelajaran. Lebih dari sekadar menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, pembelajaran yang variatif dan terstruktur ini menjadi wadah esensial untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah (problem-solving) anak secara bertahap sesuai ritme perkembangan mereka. Melalui aktivitas bernuansa permainan yang bermakna, anak tunagrahita dilatih untuk mengenali pola-pola sederhana, memproses informasi secara mandiri, dan membangun kemandirian hidup harian (daily living skills). Pendekatan holistik yang menyatukan empati kemanusiaan dan fondasi pedagogis ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan belajar anak di kelas, tetapi juga membukakan pintu bagi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berdaya dan berterima di lingkungan masyarakat.

Menggosok gigi merupakan factor terpenting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari.kebersihan diri ini dianggap penting di kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi sosial,salah satunya adalah komunikasi.Hal terpenting dalam komunikasi adalah kesehatan gigi dan mulut.jika gigi yang tidak sehat dan menyebabkan bau mulut akan menganggu dalam berkomunikasi khususnya dalam hal berbicara.Oleh karena itu,penting bagi anak tunagrahita kategori ringan perawatan gigi dengan menggosok gigi itu penting agar gigi tetap sehat dan mulut tidak berbau.seperti yang dikemukakan oleh Tranngono (Sakti & Trisnantari, 2023).

Pelatihan menggosok gigi bagi anak tunagrahita kategori ringan perlu dipelajari bagian demi bagian dengan perlahan. Dari cara memegang sikat gigi, memegang gayung, mengambil air dari bak, menuangkan pasta gigi ke atas sikat gigi, berkumur, menyikat gigi dari bagian depan, kiri, kanan, atas, bawah, berkumur membersihkan busa, membersihkan peralatan gigi, dan mengembalikannya ketempat semula. Namun faktanya, anak tunagrahita kategori ringan dalam menggosok gigi banyak yang hanya menyikat bagian tertentu saja tidak mengikuti tahapan dengan benar. Sehingga hasil yang didapat sering kali kurang bersih dan mengakibatkan sakit gigi. Pelatihan menggosok gigi bagi anak tunagrahita kategori ringan perlu dipelajari bagian demi bagian dengan perlahan (Efendi, 2023). Dari cara memegang sikat gigi, memegang gayung, mengambil air dari

bak, menuangkan pasta gigi ke atas sikat gigi, berkumur, menyikat gigi dari bagian depan, kiri, kanan, atas, bawah, berkumur membersihkan busa, membersihkan peralatan gigi, dan mengembalikannya ketempat semula. Namun faktanya, anak tunagrahita kategori ringan dalam menggosok gigi banyak yang hanya menyikat bagian tertentu saja tidak mengikuti tahapan dengan benar. Sehingga hasil yang didapat sering kali kurang bersih dan mengakibatkan sakit gigi (Fransiska *et al.*, 2023).Salah satu media yang tepat untuk merangsang siswa agar lebih tertarik untuk membaca adalah dengan menggunakan media audio visual.melalui media video animasi anaktidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diajarkan mengenai menggosok gigi.melalui media video dapat mengambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.Video dapat menyajikan informasi,memaparkan proses,megajarkan keterampilan dan mempengaruhi sikap (Rustandar, 2023).

Pemilihan media video ini terdapat beberapa kelebihan dan kelemahannya dan Kelebihan dari media video ini adalah dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelsan serta mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan anak.selain itu,kelemahan dari media video ini adalah belum menyajikan secara lengkap langkah-langkah menggosok gigi, yaitu tidak adanya tahap persiapan dan tahap penutup (Nurjanah *et al*., 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan di sekolah Luar Biasa Mandara Kendari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi eksprimen dengan control group pre-test-design yaitu penelitian yang menggunakan dua kelompok subjek yaitu kelompok studi /eksperimen dan kelompok control. Kelompok studi diberikan perlakuan khusus yaitu menggunakan media audiovisual sedangkan kelompok control tidak diberikan media audiovisual kemudian kedua kelompok itu di follow up diukur kemampuan membacanya dan dilihat hasil outcome yang terjadi,lalu hasilnya dianalisis dan dibandingkan satu sama lain Populasi penelitian adalah seluruh siswa tunagrahita yang terdaftar sebagai siswa di SLB Mandara Kendari pada tahun 2020 sebanyak 35 orang dengan jumlah sampel 16 orang.Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*, Metode analisis menggunakan Uji *Paired T test*. Lokasi penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari. Kriteria inkulusi yaitu siswa/anak yang berstatus tunagrahita kategori ringan ,tidak memiliki kemandirian dalam menggosok gigi,kelas IV dan V, Anak yang berumur 10-12 tahun dan bersedia menjadi responden.

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. menujukkan dari 16 responden terbanyak adalah kelas IV yaitu sebanyak 10 responden (62,5%) dan yang terkecil adalah kelas V yaitu sebanyak 6 responden (37,5). Kategori jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 responden (56,3%) dan yang terkecil adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 7 responden (43,8%). terbanyak adalah umur 12 tahun yaitu sebanyak 8 responden (50%) dan yang terkecil adalah umur 10 tahun yaitu sebanyak 2 responden (12,5%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Distribusi n	Frekuensi %
Kelas		
IV	10	62,5
V	6	37,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	43,8
Perempuan	9	56,3
Usia (Tahun)		
10	2	12,5
11	6	37,5
12	8	50,0
Total	**16**	**100.0**

Kelompok Perlakuan dan Kontrol Distribusi Kemandirian Mengosok Gigi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari

Tabel 2. Kelompok pelakukan dan Kontrol Distribusi kemandirian menggosok gigi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari

Kemandirian Menggosok gigi	Perlakuan		Kontrol	
	n	t hitung	n	t hitung
Cukup	1	14,199	4	
Kurang	7		4	0,893

Tabel 2. menunjukkan bahwa kemandirian menggosok gigi kelompok perlakuan kategori cukup sebanyak 1 responden dan kategori kurang sebanyak 7 responden, diperoleh pula nilai t hitung sebesar 14,199. Kemudian pada kelompok kontrol kategori cukup sebanyak 4 responden dan kategori kurang sebanyak 4 responden, diperoleh pula nilai t hitung sebesar 0,893.

Pembahasan hasil pengolahan data hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan pada kelompok perlakuan di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari, yaitu menunjukkan Terjadinya peningkatan skor kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita disebabkan oleh pemberian edukasi menggosok gigi dengan cara video animasi yang akan mempermudah anak dalam mempelajari cara menggosok gigi sehingga anak akan mengikuti langkah-langkah menggosok gigi dengan sendirinya (Nurhuda et al., 2024). Peningkatan skor kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Mandara Kendari menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat memegang peranan krusial dalam proses intervensi perilaku kesehatan. Secara psikologis dan kognitif, anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memproses instruksi yang bersifat abstrak atau verbal murni. Oleh karena itu, kehadiran media visual yang dinamis mampu mengubah konsep perawatan diri yang rumit menjadi rangkaian informasi konkret yang lebih ramah bagi cara kerja otak mereka, menjembatani jurang pemisah antara teori kebersihan gigi dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan pandangan Nurhuda et al. (2024), yang menyatakan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi mempermudah anak dalam mempelajari tata cara menggosok gigi, sehingga mereka dapat menirukan setiap tahapan secara mandiri. Animasi bekerja dengan memadukan unsur audio dan visual secara serentak, yang terbukti sangat efektif untuk menarik dan mempertahankan rentang perhatian (attention span) anak tunagrahita yang cenderung singkat. Melalui karakter visual yang menarik, warna yang cerah, serta alur penayangan yang runtut, anak-anak tidak merasa sedang digurui, melainkan diajak belajar melalui pengalaman visual yang menyenangkan, menghibur, dan penuh kehangatan emosional. (Nurhuda et al., 2024). Dari perspektif perkembangan motorik dan perilaku, menggosok gigi bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan sebuah keterampilan motorik halus (fine motor skills) yang menuntut koordinasi tinggi antara mata, tangan, dan konsentrasi konsisten.

Bagi anak tunagrahita ringan, menyelaraskan seluruh gerakan tersebut secara mandiri sering kali menjadi tantangan tersendiri tanpa adanya contoh visual yang nyata dan dapat diulang. Video animasi bertindak sebagai model visual yang sabar, memperlihatkan setiap detail gerakan—mulai dari cara memegang sikat, menakar pasta gigi, hingga arah gosokan yang benar—secara berulang-ulang tanpa batas waktu, sehingga memberikan rasa aman bagi anak untuk belajar sesuai dengan ritme kenyamanan mereka masing-masing. Lebih dari sekadar pencapaian angka peningkatan skor kebersihan, keberhasilan intervensi ini membawa dampak yang mendalam secara humanis terhadap martabat dan rasa percaya diri anak. Kemampuan merawat diri (self-care) seperti menjaga kesehatan gigi adalah fondasi utama kemandirian yang menumbuhkan rasa berharga (self-worth) pada diri anak berkebutuhan khusus. Ketika mereka mampu melakukannya sendiri tanpa harus selalu bergantung penuh pada bantuan guru atau orang tua, tumbuh kebanggaan kecil di dalam hati mereka bahwa mereka mampu mandiri, merawat tubuhnya dengan baik, dan berdiri sejajar sebagai individu yang berdaya. (Nurhuda et al., 2024) Oleh karena itu, pengintegrasian media audiovisual ke dalam program kesehatan gigi di lingkungan sekolah luar biasa, seperti di SLB Mandara Kendari, membuktikan bahwa pendidikan kesehatan yang ideal harus selalu berakar pada empati terhadap karakteristik unik peserta didik. Pemanfaatan teknologi video animasi terbukti bukan sekadar alat bantu ajar semata, melainkan sebuah jembatan kasih sayang yang membebaskan anak tunagrahita dari sekat keterbatasan, menuntun mereka langkah demi langkah menuju kebiasaan hidup bersih yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan sepanjang hayat.

Pada saat peneliti memberikan edukasi menggosok gigi yang memiliki kategori baik, dimana anak mampu mempersiapkan sikat, pasta gigi dan gelas tanpa bantuan peneliti. Selanjutnya anak juga mampu memegang sikat gigi di bagian ujung dengan bulu sikat menghadap ke arah atas, mampu berkumur menggunakan air bersih, mampu menggosok gigi bagian depan ke arah naik turun, mampu menggosok gigi bagian samping kanan, mampu menggosok gigi bagian samping kiri, mampu menggosok gigi bagian gigi kunyah (gigi graham), mampu menyikat gigi bagian dalam dengan cara memutar ke arah luar, mampu menggosok lidah dari arah dalam ke arah luar, mampu Berkumur dengan air bersih dan busanya hilang, mampu membersihkan peralatan menggosok gigi dan mampu mengembalikan peralatan menggosok gigi. Semua hal tersebut mengalami peningkatan pada anak tunagrahita setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual sehingga anak mampu melakukannya secara mandiri hanya dengan dengan bantuan verbal dan tanpa bantuan peneliti (Suryani, 2019). Kemandirian yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita—mulai dari kemampuan mempersiapkan sikat, pasta gigi, dan gelas secara mandiri—mencerminkan sebuah lompatan psikologis yang amat berarti dalam proses belajar mereka. Bagi anak berkebutuhan khusus, rangkaian persiapan awal ini sering kali tampak sederhana bagi orang normal, namun bagi mereka, ini adalah latihan koordinasi motorik dan konsentrasi yang membutuhkan ketelatenan tinggi. Ketika anak mampu melakukannya tanpa bantuan fisik langsung, hal ini menandakan bahwa proses edukasi kesehatan tidak hanya mentransfer pengetahuan mekanis, melainkan juga menanamkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap rutinitas perawatan diri mereka sendiri.

Keberhasilan anak dalam menguasai teknik penyikatan secara menyeluruh—mulai dari gigi bagian depan dengan gerakan naik-turun, sisi samping kanan dan kiri, gigi kunyah (molar), hingga bagian dalam dan pembersihan lidah—menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam memetakan informasi spasial dan motorik ke dalam memori jangka panjang mereka. Video memberikan panduan visual yang konkret dan terstruktur, sehingga setiap gerakan yang abstrak dapat divisualisasikan dengan jelas oleh anak. Proses ini mengubah instruksi kesehatan gigi yang rumit menjadi rangkaian langkah-langkah ritmis yang menyenangkan, yang dapat mereka tiru dengan tingkat ketepatan yang mengagumkan. (Suryani, 2019). Seluruh tahapan tersebut kini dapat dilakukan anak hanya dengan berbekal bantuan verbal (verbal prompting) dan tanpa intervensi fisik dari peneliti, sejalan dengan temuan Suryani (2019). Perubahan dari ketergantungan penuh menuju kemandirian dengan isyarat verbal ini merupakan wujud nyata dari penguatan otonomi personal (personal autonomy). Pendekatan ini menghargai ruang gerak anak, tidak merendahkan martabat mereka dengan intervensi fisik yang berlebihan, melainkan menumbuhkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu mendengarkan, memahami, dan mengeksekusi instruksi secara mandiri.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan siklus perawatan gigi secara utuh, mulai dari berkumur hingga membersihkan dan mengembalikan peralatan pada tempatnya. Tahap penutup ini memiliki nilai edukatif yang sangat luhur dalam membangun kemandirian hidup sehari-hari (daily living skills) dan rasa tanggung jawab sosial. Anak-anak diajarkan bahwa merawat diri tidak berhenti pada saat tindakan selesai, melainkan mencakup kesadaran untuk menjaga kerapian lingkungan sekitarnya. Hal ini membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan, yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita untuk beradaptasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. (Suryani, 2019) Pada akhirnya, keberhasilan komprehensif ini menegaskan bahwa intervensi kesehatan gigi melalui pendidikan audiovisual bukan sekadar upaya preventif untuk mencegah karies, melainkan sebuah bentuk penghormatan terhadap harkat dan martabat anak tunagrahita. Dengan memberikan ruang belajar yang penuh kesabaran, dukungan visual yang ramah kognitif, serta apresiasi terhadap setiap pencapaian kecil mereka, kita sedang merawat masa depan anak-anak istimewa ini. Mereka dibekali dengan kecakapan hidup yang esensial untuk berdiri lebih mandiri, sehat, dan percaya diri dalam mengarungi kehidupan sosial.

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan anak tunagrahita sangat membutuhkan media pembelajaran berbasis audio visual gerak yang bisa disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa, menunjang kebutuhan pembelajaran khusus personal dan dapat diulang kapan saja dan dimana saja.Hal ini sesuai dengan hambatan anak tunagrahita yang memiliki intelektual dibawah rata-rata sehingga diperlukannya adanya pengulangan terhadap materi pembelajaran dan dibutuhkan media pembelajaran yang bisa diulang terus menerus sampai anak tunagrahita mampu memahami dan menginggat materi pembelajaran yang disampaikan (Cahyati *et al.*, 2024). Kebutuhan akan media pembelajaran berbasis audiovisual gerak yang adaptif dan dapat diakses tanpa batasan waktu serta tempat menjadi jawaban atas karakteristik unik anak tunagrahita. Karakteristik inteligensi yang berada di bawah rata-rata sering kali membuat mereka membutuhkan durasi pemrosesan informasi

(processing time) yang lebih panjang dibandingkan anak-anak pada umumnya. Pemanfaatan media audiovisual yang fleksibel memberikan ruang belajar personal yang amat humanis, di mana kecepatan penyampaian materi dapat disesuaikan dengan ritme pemahaman masing-masing siswa. Pendekatan yang berpusat pada kebutuhan khusus individu ini membebaskan anak dari tekanan akademis atau perasaan tertinggal, sehingga proses menyerap kebiasaan merawat diri dapat berlangsung dalam suasana psikologis yang tenang, aman, dan penuh rasa percaya diri. Sejalan dengan pandangan (Cahyati *et al.*, 2024) fleksibilitas media audiovisual yang dapat diulang secara terus-menerus (repetitive learning) menjadi sarana krusial untuk memperkuat retensi memori dan pemahaman anak tunagrahita. Keterbatasan kognitif yang mereka miliki berdampak pada mudah pudarnya informasi jika hanya disampaikan sekali atau secara lisan semata. Melalui pengulangan visual dan auditori yang konsisten, bayangan gerakan dan pesan edukasi yang disampaikan akan perlahan mengendap dari memori jangka pendek (short-term memory) menuju memori jangka panjang (long-term memory). Proses pembiasaan yang sabar ini tidak hanya membantu anak mengingat langkah-langkah yang diajarkan, tetapi juga membentuk pembentukan pola perilaku (habituation) yang melekat kuat hingga mereka mampu mempraktikkannya secara alami dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kelompok perlakuan masih memiliki kemandirian menggosok gigi tetap pada kategori cukup walaupun telah mendapat pendidikan kesehatan melalui media audiovisual oleh peneliti. Hal ini sebenarnya terjadi peningkatan skor responden sebelum dan sesudah perlakuan, akan tetapi masih dalam kategori cukup yaitu rentang antara 45%-62,5% (Heri, 2021). Selain itu penyebab lain adalah ada beberapa anak yang masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam mempraktekkan cara menggosok gigi yang benar dan baik dikarenakan pada saat posttest kegiatan anak dalam hal mempersiapkan alat gosok gigi, memegang sikat gigi di bagian ujung dengan bulu sikat menghadap ke arah atas, menuangkan pasta gigi pada sikat gigi, berkumur menggunakan air bersih, menggosok gigi bagian depan ke arah naik turun, menggosok gigi bagian dalam, menyikat gigi bagian dalam dengan cara memutar ke arah luar, menggosok lidah dari arah dalam ke arah luar, berkumur dengan air bersih dan busanya hilang, membersihkan peralatan menggosok gigi dan mengembalikan peralatan menggosok gigi. Sehingga Tidak mengalami peningkatan skor setelah pemberian media audiovisual masik cenderung lambat dan kurang signifikan (Iqbal, 2020).

Berdasarkan hasil analisis paired *t - test* diperoleh nilai t hit = 14,199 dengan taraf kepercayaan 95% (0,05) df = 7 diperoleh *t tabel* (1,895), jadi *t hit* > *t tabel* dan p value = 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berarti ada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan pada kelompok perlakuan di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil pre-test dan post-tes tentang kemampuan menggosok gigi khususnya pada tahapan menyikat gigi menunjukan bahwa ketiga subjek mengalami perbedaan kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikannya tindakan. Pemerolehan hasil post-tes menunjukan perubahan yang lebih baik dibandingkan pada hasil pre-test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan anak dalam menggosok gigi secara mandiri setelah diberikan intervensi menggunakan media audio visual. Media audio visual dapat membantu anak tunagrahita memahami dan mengingat langkah-langkah menggosok gigi dengan lebih baik. Penggunaan media audio visual dalam penelitian ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas menggosok gigi. Dengan demikian, media audio visual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Romlah, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa penggunaan media audiovisual merupakan salah satu media yang efektif digunakan pada anak tunagrahita kategori ringan dimana media ini dapat membantu siswa dalam belajar mengajar yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu perlunya penggunaan media audiovisual bagi tenaga pengajar agar mempermudah proses pembelajaran pada anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media audio visual dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam proses pembelajaran anak tunagrahita. Dengan menggunakan media audio visual, anak tunagrahita dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari.(Dotu, 2023).

Dalam implementasinya, media audio visual dapat digunakan dalam berbagai setting, seperti di sekolah, di rumah, atau di pusat rehabilitasi. Dengan demikian, anak tunagrahita dapat memperoleh manfaat dari media audio visual dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka. Selain itu, orang tua dan pendidik juga dapat menggunakan media audio visual sebagai salah satu alat bantu dalam membantu anak tunagrahita meningkatkan kemampuan dan kemandirian (Nurjanah et al., 2023).

Media audio visual dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak, termasuk anak tunagrahita ringan, mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut . Visualisasi yang menarik dan mudah dimengerti dapat membantu mereka memahami cara menggosok gigi yang benar dan mengapa hal itu penting untuk dilakukan secara mandiri. Pemilihan media audio visual yang tepat sangat krusial. Media harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak tunagrahita ringan, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, visual yang jelas, dan durasi yang tidak terlalu Panjang (Azkiya, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pendidikan kesehatan gigi dapat meningkatkan pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut pada siswa. Media video untuk pembelajaran menggosok gigi efektif untuk pendidikan kesehatan gigi. Dengan demikian, media audio visual berpotensi menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita ringan (Pitoy, 2021).

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan intervensi untuk anak tunagrahita. Dengan menggunakan media audio visual, anak tunagrahita dapat memperoleh manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi para pendidik dan praktisi dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan intervensi yang efektif untuk anak tunagrahita.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini yaitu Ada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan pada kelompok perlakuan di Sekolah Luar Biasa Mandara Kendari. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari. **Keterbatasan** dalam penelitian ini yakni menilai efektivitas penggunaan media audiovisual terhadap kemandirian menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori ringan, terutama karena kemampuan setiap anak dalam memahami informasi, mengikuti instruksi, dan mempraktikkan keterampilan perawatan diri dapat berbeda-beda. Selain itu, peningkatan kemandirian menggosok gigi belum tentu dapat menggambarkan kemampuan anak dalam mempertahankan kebiasaan tersebut secara konsisten dalam jangka panjang. Penggunaan media audiovisual juga masih memerlukan pendampingan, pengulangan materi, dan latihan secara langsung agar anak dapat memahami seluruh tahapan menggosok gigi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mempertimbangkan faktor pendampingan dari guru dan orang tua, serta melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan kemampuan menggosok gigi secara mandiri pada anak tunagrahita kategori ringan.

DAFTAR PUSTAKA

Azkiya, A., Kameliaa, E., & Anang, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemic Covid-19. *Journal of Oral Health Care*, *10*(1), 8–18. https://doi.org/10.29238/ohc.v10i1.1234

Cahyati;, L. V. E. J. S. S., Dilla, A., Ropiah;, W. D. T. E. H. N. S., & Wiya. (2024). Analisis Penerapan Metode Visuomotor Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB B-C Dharma Wanita Jalaksana Kuningan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 1–19.

Dotu, N. M. K. J. H. R. R. (2023). Media Of Video For Enhancing Knowledge of Toothbrushing for Children Aged 8 – 9 in Cempaka Village. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *1*(1), 1–4.

Efendi, R., & Ratih, A. W. (2023). Pengembangan Media Video Tutorial Interaktif dalam Pembelajaran Vokasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan. *Education and Training*, *4*(2), 59–64.

Fransiska, Y., Muri, M., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). *Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Berbasis Wondershare Filmora dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tuna Grahita Ringan*. *4*(Yudianto 2017), 1847–1852.

Heri, G. P. A. F. S. D. M. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene pada Anak : Literature Review. *Online Keperawatan Indonesia*, *4*(1), 49–59.

Iqbal Wahyu Romadhon; Rina Harimurti. (2020). Pengembangan Media Pembelajaram Simulasi pada Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita dalam Model Pembelajaran Joyfull Learning. *It-Edu*, *5*(1), 227–235.

Nurhuda, G. A., Sunarjo, L., Fatmasari, D., Ayun, Q., Student, P., Poltekkes, P., & Semarang, K. (2024). Aprils Mophie Model Improves Toothbrushing Skills of Intellectual Disabilities Children. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *1*, 33–40.

Nurjanah, N., Permata, D. A., Praptiwi, Y. H., Gigi, J. K., & Bandung, P. K. (2023). *The Effect of Counseling Using Animation Video on Knowledge of Dental Health*. *33*(2), 10–17.

Pitoy, A. D., Wowor, V. N. S., & Leman, M. A. (2021). Efektivitas Dental Health Education Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *E-GiGi*, *9*(2), 243. https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34903

Romlah, I. (2021). Pengaruh Video Interaktif Dan Media Gambar Terhadap Kemampuan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita. *Journal of Telenursing*, *1*(1), 17–26.

Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). *Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia*. *7*(1), 38–56.

Sakti, A., & Trisnantari, H. E. (2023). Analysis of the Use of Video Learning Media in Self Development at SDLB C Negeri Tulungagung. *EduCurio Journal*, *1*(3), 911–915.

Siswoyo, A. F. R. R. N. I. P. S. A. A. (2025). *Implemnetasi Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa diukur dengan Tes Pilihan Ganda Kelas III Materi Seni Rupa di SD*. *3*(2), 64–75.

Suryani. (2019). Edukasi Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Anak Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Di Slb Shanti Yoga Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *14*(01), 93–112.